

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra seperti yang diketahui banyak orang yaitu rangkaian kata yang berisi ungkapan perasaan atau pemikiran seseorang yang menghadirkan adanya keindahan dalam karya sastra tersebut. Selain itu juga terdapat refleksi dari kehidupan, jiwa manusia yang abadi hingga budaya. Sama halnya yang dikemukakan oleh Rawati (2020) mengatakan bahwa pada tulisannya para sastrawan tidak lepas dari pemakaian kata-kata yang indah dengan menuangkan imajinasinya dalam menulis karya sastra. Maka dari itu dengan kita membaca, mendengar, melihat, memahami, meresapi bahkan menganalisis karya sastra tersebut membuat kita terbantu untuk menjelajah lebih dalam untuk memahami hal-hal penting seperti makna yang terkandung dalam karya sastra baik itu lisan maupun tulisan. Menurut Zaidan (2000:181-183) menyatakan sastra telah tersebar luas sehingga setiap daerah di dalam dunia ini selalu ada, terkhususnya di Indonesia yaitu salah satu jenis sastranya adalah sastra daerah.

Sastra daerah yang ada terkhususnya di daerah Jambi merupakan karya sastra yang senantiasa harus dijaga dan dilestarikan, agar seterusnya generasi bangsa khususnya putra-putri daerah tidak lupa akan sastra yang ada di daerahnya sendiri. Selain itu agar sastra daerah Jambi bisa dikenal di seluruh Nusantara. Sama halnya, Karim (2007:2) mengemukakan bahwasanya karya sastra yang digunakan senantiasa harus diselamatkan, disimpan, dan dilestarikan oleh masyarakat pendukung yang ada di Jambi baik itu sastra tulisan maupun sastra lisan. Andari, dkk (2016) mengungkapkan bahwa sastra yang ada dan berkembang

lebih awal di dalam lingkup masyarakat merupakan sastra lisan dibanding sastra tulis.

Sastra lisan merupakan sastra dengan perantara utama yang berupa tuturan (Setyawan, 2017: 66). Sastra lisan merupakan warisan budaya bangsa yang harus senantiasa dilestarikan. Sastra lisan tentu memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerah karena memiliki kearifan lokal yakni nilai-nilai budaya yang ada di daerah tersebut. Sastra lisan dapat dipahami sebagai cerita yang berkembang turun-temurun dan diceritakan oleh suatu masyarakat tertentu. Perkembangan ini dilakukan untuk memperluas jenis sastra lisan seperti dongeng, legenda, nyanyian, dan mantra (Setyami, Inung dkk, 2022: 1).

Legenda adalah salah satu jenis karya sastra lisan yang dianggap sebagai suatu kejadian asli yang benar-benar pernah terjadi dan bersifat keduniawian tidak dianggap sakral melainkan lebih menjelaskan atau menceritakan asal-usul suatu tempat. Legenda merupakan sebuah ekspresi kesusastraan warga serta kebudayaan secara lisan dengan cara diturun-temurunkan. Ngangga, dkk (2023) mengatakan bahwa awal mulanya cerita rakyat merupakan bagian-bagian dari cerita kepahlawanan yang berbentuk wayang, adapun bentuk lain yaitu berupa pertunjukkan yang disebarkan melalui budaya lisan. Namun, pada saat ini legenda tak hanya disebarkan melalui budaya lisan tetapi ada juga disebarkan dalam bentuk tulis seperti dibukukan melalui media cetak maupun elektronik.

Legenda yang terdapat di Jambi tentunya tidak sedikit, ada yang telah dibukukan dan ada juga yang belum dibukukan dan hanya dinikmati secara lisan. Dalam legenda Jambi tentunya memiliki nilai keindahan dalam aspek kebahasaan sebab menggunakan bahasa daerah sebagai medium utamanya serta penggunaan

gaya bahasa yang membentuk pengalaman dalam membaca dan daya tarik untuk mengetahui akan maknanya. Sebagai contoh Legenda dari Aceh, biasanya diceritakan dengan menggunakan bahasa Aceh. Sama halnya dengan Legenda dari Makassar, Jawa, Riau, Papua dan daerah lainnya yang dikisahkan memakai bahasa dari daerah masing-masing. Seperti dalam hal ini, legenda dari masyarakat Melayu Jambi tentunya menggunakan bahasa Melayu Jambi.

Dalam beberapa literatur, adapun salah satu legenda Jambi yang menggunakan bahasa Melayu Jambi dan yang telah dibukukan yaitu *Legenda Putri Cermin Cina Cerita Rakyat Daerah Jambi* yang ditulis oleh Ilsa Dewita Putri Soraya diterbitkan pada tahun 2017. *Legenda Putri Cermin Cina* ini merupakan legenda yang terdapat pada salah satu daerah yang ada di Jambi tepatnya di Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari.

*Legenda Putri Cermin Cina* berlatar belakang mengenai kehidupan pada zaman kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bernama Sultan Mambang Matahari. Sultan Mambang Matahari dikarunia seorang putra bernama Tuan Muda Selat dan seorang putri bernama Putri Cermin Cina. Suatu ketika terjadi suatu peristiwa yang naas menimpa Putri Cermin Cina yang salah satu faktornya akan kecerobohan saudara laki-lakinya sendiri. Sehingga karena kejadian malang yang menimpa putrinya akhirnya Sultan Mambang Matahari memutuskan untuk pindah dari kerajaan tersebut dan membentuk kampung baru yang berubah nama menjadi Dusun Tengah Lubuk Ruso.

*Legenda Putri Cermin Cina* tentunya memiliki unsur penting untuk dijadikan sarana penyampaian pesan oleh pengarang yaitu unsur terpentingnya adalah penggunaan bahasa atau gaya bahasa yang menarik yang ada dalam

*Legenda Putri Cermin Cina*. Seperti halnya yang dikatakan oleh Al-Ma'ruf (Abdillah et al, 2019) menyatakan bahwa mengekspresikan nada atau *tone* dari pengarang merupakan ciri khas dari bahasa sastra yang memiliki sifat ekspresif. Bahasa dalam karya sastra tentunya memiliki gaya atau nilai estetika. Sebuah karya sastra yang memiliki nilai keindahan dapat menambah minat pembaca untuk membacanya, apalagi jika pengarangnya menggunakan gaya bahasa yang unik dan menarik untuk menyajikannya.

Gaya Bahasa merupakan salah satu unsur yang terdapat pada legenda tentunya. Gaya bahasa diklasifikasikan lagi menjadi empat kelompok berdasarkan yang dikemukakan oleh Tarigan(2013:06), yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Tidak hanya itu dari ke-empat gaya bahasa tersebut masing-masing dibagi lagi dalam beberapa kelompok. Setiawati, dkk (2021) meyakini bahwa memahami suatu majas atau gaya bahasa bukan hanya dilihat dari penggunaan kata itu sendiri, tetapi juga harus memperhatikan penggolongan berdasarkan kategori yang ada serta jenis dari majas tersebut, sehingga langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah memahami makna dari kata atau kalimat yang sedang dianalisis. Semakin banyak gaya bahasa yang ditemukan dalam suatu legenda, maka semakin asyik dalam membaca karya tersebut. Adapun gaya bahasa yang akan diteliti dalam *Legenda Putri Cermin Cina* ini yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

Penggunaan gaya bahasa dalam legenda cerita rakyat jambi dapat menjadi sebuah kajian yang menarik untuk diteliti. Maka dari itu peneliti memilih salah

satunya *Legenda Putri Cermin Cina*. Gaya bahasa yang digunakan dalam legenda yang akan diteliti ini juga menjadi daya tarik tersendiri, menawarkan perspektif yang menarik dan beragam bagi para pembaca. Selain itu, dalam *Legenda Putri Cermin Cina* ini tentunya menggunakan bahasa Melayu Jambi sebagai medium utamanya sehingga dapat membuat peneliti secara tidak langsung memperkenalkan bahasa daerahnya kepada pembaca menggunakan bahasa daerah Jambi, sehingga penggunaan bahasa yang ada pada legenda ini dapat menggambarkan keunikan dan kekhasan budaya lokal Jambi.

Meskipun terdapat penelitian sebelumnya mengenai gaya bahasa dalam karya sastra. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian sebelumnya mengenai gaya bahasa dalam legenda terkhususnya di daerah Jambi. Sehingga peneliti memilih untuk meneliti gaya bahasa dalam legenda yang ada di Jambi dikarenakan latar belakang peneliti merupakan putri daerah Jambi yang lahir dan tumbuh besar di Jambi. Peneliti merasa termotivasi melalui penelitian ini dapat memperkenalkan bahwasanya Jambi pun kaya akan karya sastra yaitu salah satunya legenda. Hal ini juga termasuk langkah penting untuk melestarikan sastra daerah Jambi. Selain itu, peneliti memilih *Legenda Putri Cermin Cina* dikarenakan cerita dalam legenda ini terdapat beberapa nasihat kehidupan dan memiliki nilai moral. Serta tokoh utama dalam legenda ini dapat dijadikan refleksi sebab Putri Cermin Cina digambarkan sebagai perempuan yang memiliki sifat ramah, santun dalam bertutur kata, dan seorang yang berjiwa sosial tinggi.

Penelitian ini memberikan peningkatan pemahaman mengenai gaya bahasa dalam *Legenda Putri Cermin Cina* dapat menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan daya apresiasi siswa dalam pembelajaran, karena dalam dunia

pendidikan terkhususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia tentu memiliki materi yang menghubungkannya dengan sastra daerah salah satunya pada legenda, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bahan ajar pada materi legenda di tingkat SMP kelas 7 semester genap pada sub bab fabel/legenda.

Berdasarkan apa yang telah dibahas sebagai temuan serta sebagai acuan pembelajaran, penelitian ini diberi judul *Analisis Gaya Bahasa pada Legenda Putri Cermin Cina*. Penelitian ini dianggap dapat menjadi upaya pelestarian karya sastra yang ada di Jambi yaitu *Legenda Putri Cermin Cina* yang merupakan legenda asal dari Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari, Kota Jambi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja gaya bahasa yang ada di dalam *Legenda Putri Cermin Cina*?
2. Bagaimanakah fungsi gaya bahasa yang ada di dalam *Legenda Putri Cermin Cina*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam *Legenda Putri Cermin Cina*.
2. Untuk dapat mendeskripsikan fungsi gaya bahasa yang ada di dalam *Legenda Putri Cermin Cina*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

- a) Diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai gaya bahasa yang ada terutama dalam kajian mengenai gaya bahasa dalam legenda.
- b) Secara teoretis temuan pada studi ini merupakan penerapan teori silistika, khususnya dalam kaitannya dengan gaya bahasa, dan dalam menentukan cara mengkategorikan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan dalam legenda berdasarkan kegunaannya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a) Diharapkan pada bidang pendidikan, penelitian ini dapat berkontribusi membantu siswa mengatasi permasalahan pembelajaran, khususnya pada materi gaya bahasa dalam legenda.
- b) Diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif rencana pembelajaran bagi pengajar bahasa Indonesia, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pengajaran dalam keterlibatan siswa.
- c) Sebagai sarana untuk melakukan penelitian dalam bidang kesustraan khususnya pada jenis karya sastra yang berbentuk legenda.
- d) Diharapkan dapat bermanfaat bagi kaum penerjemah atau peneliti yang ingin mempelajari tentang bahasa Melayu Jambi berdasarkan legenda,

sehingga dapat menambah wawasan dalam aktifitas keilmuan yang berkaitan dengan penerjemahan.

- e) Bagi peneliti sendiri, dapat memperkaya ilmu pengetahuan peneliti dan memperkaya wawasan mengenai gaya bahasa dalam legenda.